

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teori

1. Implementasi Kearifan Budaya Lokal

a. Implementasi

1) Pengertian Implementasi

Terdapat berbagai pengertian dari implementasi. Dari banyaknya pengertian terkait implementasi perlu dijelaskan dengan tujuan mendapatkan pemahaman terkait implementasi yang nantinya disinkronisasikan dengan konsep penelitian terhadap rumusan masalah yang ada. Implementasi yaitu menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Dasar dari implementasi adalah mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan.

Pengertian implementasi menurut beberapa ahli yakni sebagai berikut, Menurut Nurdin Usman implementasi diartikan berikut ini.

“Implementasi merupakan, kegiatan maupun tindakan atau instrumen suatu kerangka kerja. Suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan kegiatan disebut implementasi.”

Hanifah Harsono mengartikan implementasi seperti berikut.

“Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.”

Menurut Oktasari mendefinisikan implementasi sebagai berikut.

“Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.”¹

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut kesimpulannya yakni implementasi yaitu tindakan yang

¹Saipul Annur dan Suhono, “Implementasi Manajemen Perguruan Tinggi (Studi Kasus pada PTKIS Kopertais Wilayah VII Sumatera Selatan),” *Jurnal JMKSP (Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 4, no. 1 (2019): 70.)

dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Implementasi juga merupakan tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun matang. Implementasi menitikberatkan pada sebuah pelaksanaan nyata dari sebuah perencanaan.

2) Tujuan Implementasi

Tujuan dari implementasi adalah untuk menerapkan dan mewujudkan rencana yang telah disusun menjadi bentuk nyata. Hal itu karena dalam menyusun suatu rencana disusun pula tujuan-tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, implementasi secara praktis bisa dikatakan sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuan terkait.

Agar implementasi berjalan dengan baik, itu harus didasarkan pada aturan atau prinsip implementasi. Aturan utama yang harus dipenuhi dalam implementasi adalah pelaksanaan yang tepat, lingkungan yang tepat, target yang tepat dan proses yang tepat.

Pelaksanaan yang tepat yaitu terdiri dari kebijakan yang bersifat memberdayakan masyarakat yang bertujuan mengarahkan kegiatan masyarakat. Lingkungan yang tepat meliputi lingkungan yang terkait yaitu lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Target yang tepat meliputi apakah target yang *diintervensi* sesuai dengan apa yang direncanakan atau tidak, dan proses yang tepat meliputi memahami kebijakan, menerima kebijakan serta siap melaksanakan atau siap menjadi bagian dari kebijakan tersebut.²

3) Unsur-Unsur Implementasi

Implementasi berkaitan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan untuk merealisasikan suatu program atau kegiatan. Karena program mengandung berbagai unsur, seperti tujuan yang ingin dicapai, kebijakan yang harus diikuti, prosedur yang harus diikuti, dan perkiraan anggaran, maka dapat dikatakan bahwa program merupakan komponen pertama yang harus ada untuk dapat melaksanakan kegiatan implementasi.

²Elih Yuliah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan," *Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan* 30, no. 2 (2020): 136.

Kapasitas pembuat kebijakan untuk mengoperasikan program atau kegiatan merupakan indikator keberhasilan atau kegagalan implementasi. Menyediakan sarana untuk menerapkan kebijakan dikenal sebagai implementasi, dan itu dapat memengaruhi hal-hal tertentu. Pemanfaatan sumber daya, pelibatan seseorang atau kelompok dalam proses pelaksanaan, pengelolaan program, dan pemberian manfaat kepada masyarakat merupakan komponen yang diperlukan dalam persiapan proses pelaksanaan.

Adanya suatu program atau kegiatan yang sedang dilaksanakan merupakan salah satu dari aspek komponen dalam implementasi, seperti halnya dalam implementasi mencakup organisasi atau individu yang diharapkan bertanggung jawab untuk mengelola, melaksanakan, dan mengawasi proses implementasi. Dalam implementasi target kelompoknya meliputi kelompok masyarakat yang menjadi sasaran yang diharapkan menerima manfaat dari program atau kegiatan tersebut dan ada perubahan ataupun peningkatan.³

b. Kearifan Budaya Lokal

1) Pengertian Kearifan Budaya Lokal

Kearifan budaya lokal (*local wisdom*) adalah pengetahuan budaya yang telah menyatu dengan budaya, norma, dan sistem kepercayaan. Itu diungkapkan dalam mitos atau tradisi yang telah dianut sejak lama. Yang dimaksud dengan “kearifan budaya lokal” adalah bentuk kepercayaan, pemahaman, atau wawasan, serta moral dan adat istiadat yang mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan.⁴ Kearifan budaya lokal adalah unsur bagian dari tradisi budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan

³Yopik Gani, “Implementasi Pembangunan Zona Integritas dalam Pelayanan Publik Polri,” *Jurnal Ilmu Kepolisian* 13, no. 2 (2019): 139.

⁴Agung Setiyawan, “Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama,” *Jurnal Esensia* 13, no. 2 (2012): 207.

(perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa.⁵

Sebaliknya, sumbangsih dari budaya lokal yang tersusun dari berbagai daerah dan dipadukan membentuk suatu ciri khas yang kemudian menjadi budaya nasional, termasuk dalam kearifan budaya nasional. Wawasan sosial masyarakat juga merupakan sekumpulan standar, cara berperilaku, adat istiadat, yang dimiliki oleh negara yang berdaulat. Untuk mewujudkan masyarakat yang berdaulat secara politik, ekonomi, dan hukum, kearifan budaya bangsa memerlukan langkah strategis berupa upaya pemajuan kebudayaan melalui perlindungan.

Hal terpenting dari kearifan budaya lokal adalah proses sebelum implementasi tradisi. Nilai tradisi untuk menyelaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara, dan melestarikan alam lingkungan. Hal ini dapat dilihat bahwa semakin adanya penyempurnaan arti dan saling mendukung yang intinya adalah memahami bakat dan potensi alam tempatnya hidup dan diwujudkan sebagai tradisi.⁶

Kearifan budaya lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan budaya lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Karena telah terinternalisasi secara mendalam, hal ini terlihat dari bagaimana kearifan budaya lokal diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan sistem pengetahuan mereka, masyarakat setempat mengelola setiap aspek kehidupannya dengan kebijaksanaan.⁷

2) Tipe Kearifan Budaya Lokal

Kearifan budaya lokal adalah persoalan identitas. Sebagai sistem pengetahuan lokal dalam membedakan suatu masyarakat lokal dengan masyarakat lokal yang

⁵Anson Fediant, "Wisdom Of The Locality (Sebuah Kajian Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang)," *Jurnal Berkala Teknik* 2, no. 4 (2012): 304.

⁶Salmin, "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Bima," *Jurnal Administrasi Negara* 14, no. 3 (2017): 96.

⁷Dazrullisa, "Pengaruh Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Minat Belajar Siswa," *Jurnal Genta Mulia* 9, no. 2 (2018): 144-145.

lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari tipe-tipe kearifan budaya lokal yang dapat ditelusuri.

Pertama, kearifan budaya lokal dalam hubungan dengan makanan khusus yang berhubungan dengan lingkungan setempat, dicocokkan dengan iklim dan bahan makanan pokok setempat. Kedua, kearifan budaya lokal yang berhubungan untuk pengobatan dan pencegahan. Ketiga kearifan budaya lokal dalam hubungan dengan sistem produksi tentu saja berkaitan dengan sistem produksi lokal yang tradisional sebagai bagian upaya pemenuhan kebutuhan dan manajemen tenaga kerja. Keempat, kearifan budaya lokal dalam hubungan dengan perumahan disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah tersebut. Kelima, kearifan budaya lokal dalam hubungan dengan pakaian disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah itu. Keenam, kearifan budaya lokal dalam hubungan sesama manusia sistem pengetahuan lokal sebagai hasil interaksi terus-menerus yang terbangun karena kebutuhan-kebutuhan di atas.⁸

3) **Bentuk-Bentuk Kearifan Budaya Lokal**

Bentuk kearifan budaya lokal yang ada dalam masyarakat terdiri dari beberapa dimensi, yaitu :

(a) Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat yang berada baik di pedesaan maupun pedalaman selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal terkait dengan perubahan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis flora dan fauna, dan kondisi geografi, demografi, serta sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini, menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menaklukkan alam.

(b) Nilai Lokal

Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan

⁸Rumzi Samin, "Perahu Lancang Kuning Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Bintan Kepulauan Riau," *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)* 6, no. 2 (2018): 11.

atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh anggota nya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan nya. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu, nilai masa lalu, dan nilai masa datang serta nilai ini akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

(c) Keterampilan Lokal

Kemampuan bertahan hidup dari setiap masyarakat dapat dipenuhi apabila masyarakat itu memiliki keterampilan lokal. Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, dan bercocok tanam. Keterampilan lokal ini biasanya mampu memenuhi kebutuhan warganya masing-masing.⁹

4) Kearifan Budaya Lokal di Masjid Jami' At-Taqwa Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Masjid Jami' At-Taqwa di Loram Kulon didirikan oleh Sultan Hadirin yang merupakan murid sekaligus menantu Sunan Kudus yang menikahi putri Sunan Kudus, Dewi Prodo Binabar. Secara umum Masjid Jami' At-Taqwa tidak mirip dengan Masjid Menara Kudus, namun terdapat kemiripan yang terletak di gapura pintu masuk di depan masjid yang mirip dengan gapura pintu masuk Masjid Menara Kudus. Tentu saja terdapat pengaruh ajaran Sunan Kudus terhadap Sultan Hadirin yang mana beliau mengikuti cara berdakwah Sunan Kudus, namun tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan dalam strateginya. Islam diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Loram Kulon karena penyampaian strategi dakwah oleh Sultan Hadirin yang memberikan kesan baik dan juga memberikan rasa toleransi yang tinggi, karena sebagian besar agama masyarakat Loram Kulon pada waktu itu adalah agama Hindu. Sehingga terciptanya kearifan budaya lokal oleh Sultan Hadirin yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Loram Kulon

⁹Nunung Unayah, "Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil," *Jurnal Sosial Informa* 3, no. 1 (2016): 7.

di Masjid Jami' At-Taqwa . Adapun kearifan budaya lokal nya adalah sebagai berikut:¹⁰

(a) *Ampyang Maulid*

Ampyang Maulid adalah acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW dan pada hari inilah tanggal 12 *maulid* pintu gapura tengah dibuka. Ampyang Maulid dulunya dimulai dengan membuat tandu (*ancakan*) yang berbentuk menyerupai tumpeng ini dibuat dengan cara menumpuk tumpukan kerupuk singkong (*pyang*) di depan gapura Masjid Jami' At-Taqwa hingga membentuk kerucut setinggi orang dewasa. Hal itu dilakukan guna menarik minat warga Desa Loram Kulon yang beragama Hindu saat itu untuk ikut memeriahkan perayaan Maulid Nabi Muhammad dengan menggunakan *ancakan* yang menyerupai candi. Saat itu, masyarakat Loram Kulon sangat tertarik untuk mengikuti perayaan Maulid Nabi karena tidak hanya sekedar ritual tetapi juga termasuk makan-makan. Alhasil, kearifan budaya lokal ini semakin mendapat dukungan dari masyarakat dan perhatian pemerintah hingga saat ini..

(b) *Shodaqoh Nasi Kepel*

Shodaqoh Nasi Kepel merupakan tradisi yang melibatkan Juru Kunci masjid dan dilaksanakan di Masjid Jami' At-Taqwa. Penanda doa dari juru kunci digunakan untuk menunjukkan bahwa *Shodaqoh Nasi Kepel* selesai dan sah dengan niat dari orang yang memiliki hajat. *Shodaqoh Nasi Kepel* adalah nasi dikepal yang menyerupai simbol yang sering digunakan dalam ibadah agama Hindu, yakni *Japa Mala*. Sultan Hadirin menggunakannya sebagai sarana dakwah untuk mengajarkan masyarakat Loram Kulon bersedekah.

(c) *Nganten Mubeng Gapuro*

Nganten Mubeng Gapuro adalah tradisi yang kadang bisa lebih formal karena mengharuskan pasangan suami istri untuk mengelilingi gapura dan tidak dapat dilakukan atau diwakili oleh orang lain selain mereka. Kedua mempelai melakukan ritual ini dengan berdoa kepada Allah dan mengitari pintu gapura sebanyak tujuh kali,

¹⁰Erry Nurdianzah, "Akulturasi Budaya dalam Dakwah Sultan Hadirin di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*6, no. 2 (2020): 279-292.

dimulai dari pintu kanan dan berakhir di depan pintu tengah yang tertutup. Karena gapura tengah merupakan tempat ibadah yang paling suci dan dilarang untuk dimasuki atau ditempati, maka pintu besar yang tertutup berfungsi sebagai simbol kesucian dalam upaya dakwah Sultan Hadirin. Dalam hal ini, memicu keinginan masyarakat setempat pada saat itu untuk menjalankan adat ini, yang ditawarkan oleh Sultan Haddin sebagai sarana mengumumkan pernikahan kepada khalayak luas.

c. Implementasi Kearifan Budaya Lokal

Implementasi atau pelaksanaan yakni ditujukan pada kegiatan, aktivitas, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar tindakan, akan tetapi kegiatan yang disusun dan untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut. Sementara itu, kearifan budaya lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para pendahulu dalam mengelola lingkungan hidup disekitar mereka, menjadikan pengetahuan tersebut sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskannya dari zaman ke zaman. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu, muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, dan juga aturan atau hukum setempat. Dalam kearifan budaya lokal terdapat budaya atau tradisi yang dihilangkan karena dianggap negatif yaitu kearifan budaya lokal yang mengandung unsur kesyirikan sehingga membahayakan agama seseorang, seperti pelet, jimat, susuk, dan lainnya.

Jadi, implementasi kearifan budaya lokal merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan secara tersusun guna mencapai tujuan kegiatan berupa budaya yang dikembangkan oleh para leluhur yang dilestarikan.¹¹

2. Strategi Dakwah

a. Definisi Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, dan *da'watan* dalam bahasa arab yang artinya menyeru dan mengajak. Pengertian dakwah menurut beberapa ahli yakni sebagai berikut, menurut H.S.M. Nasrudin Latif dakwah diartikan berikut ini.

¹¹Triani Widyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24, no. 2 (2015): 165-166..

“Dakwah adalah setiap usaha atau gerakan, lisan atau lainnya, yang bersifat menyeru, menyambut, dan mengajak orang lain untuk mencintai Allah SWT sesuai dengan akidah dan prinsip moral Islam.”

Dakwah didefinisikan sebagai berikut oleh H.M. Arifin.

“Dakwah adalah kegiatan ajakan yang dilakukan secara sadar dan terarah dalam bentuk lisan, tulisan, atau perilaku lainnya dalam upaya mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kolektif, guna memperoleh pemahaman, kesadaran, sikap, penghayatan, dan pengalaman, mengenai ajaran-ajaran agama sebagai pesan yang tidak dipaksakan yang disampaikan kepada-Nya.”

Asmuni Syukur mengartikan dakwah sebagai berikut ini.

“Istilah “dakwah” yang mengacu pada pembinaan, dan istilah “dakwah” yang mengacu pada pembangunan, dapat dimaknai dengan dua cara yang berbeda. Pembinaan adalah praktik memelihara dan menyempurnakan sesuatu yang sudah ada. Pembangunan, di sisi lain, mengacu pada aktivitas yang menghasilkan pembaharuan atau penciptaan sesuatu yang belum ada.”

Kesimpulan dari adanya definisi dakwah di atas merupakan proses kegiatan yang dilakukan atas dasar kesadaran, disengaja, dan terstruktur dengan maksud untuk menarik individu ke jalan Allah SWT dan menggerakkan keadaan ke arah yang lebih menguntungkan (pembinaan dan pengembangan alam). Tujuan dari tata cara atau kegiatan dakwah adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah SWT.

Unsur-unsur dakwah yaitu komponen-komponen yang ada pada setiap kegiatan dakwah. Komponen dakwah terdiri dari lima komponen, yaitu *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), dan *thariqoh* (metode dakwah).

b. Hukum Dakwah

Selain Al-Qur'an, di dalam hadits juga berisi petunjuk tentang cara melakukan dakwah. Dari segi hukum, hukum dakwah juga tampak berbeda-beda dari setiap

individu berdasarkan situasi dan kondisi yang dialaminya. Ada dua jenis hukum dakwah, hukum umum dan hukum khusus. Secara umum hukum mengenal pelaksanaan dakwah sebagai kewajiban yang dikenal dengan istilah *fardu kifayah*. Hal ini disebabkan tidak semua orang berpotensi menjadi da'i dan berdakwah dengan baik. Sedangkan hukum secara khusus yakni ketentuan hukum yang jatuh kepada seseorang keluar dari *fardu kifayah* karena tingkat kompetensi atau ketidakmampuan seseorang.

c. Fungsi Dakwah

Islam adalah ajaran Allah yang sempurna yang mengatur baik kehidupan individu maupun masyarakat. Orang kadang-kadang dapat belajar tentang Islam dengan menghayati dan mengamalkan melalui dakwah. Sebaliknya, tanpa dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan Islam dan Islam akan lenyap dari permukaan bumi.¹²

Pengakuan bahwa dakwah dengan Islam yang saling berkaitan, yaitu agama yang berusaha menyebarkan kebenaran, dimungkinkan oleh fakta bahwa dakwah terkait erat dengan Islam dalam sejarah penyebarannya sejak turunnya Islam kepada manusia.¹³ Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Artinya : “Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kafur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka

¹²Bahrudin Ali, “Tugas dan Fungsi Dakwah dalam Pemikiran Sayyid Quthub,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 126.

¹³Yuli Umro'atin, “Penerapan Metode Dakwah *Mau'idzah Hasanah* oleh Para Da'i di Media Massa,” *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah* 2, no. 1 (2021): 64.

itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”¹⁴

Dari gambaran di atas, dijelaskan bahwa fungsi dakwah adalah :

- 1) Dakwah berfungsi menyebarkan Islam ke seluruh masyarakat maupun individu sehingga menjadi "*Rahmat Lil'alamin*" atau rahmat Islam secara merata.
- 2) Dakwah berfungsi melestarikan ajaran Islam dan pemeluknya dari generasi ke generasi sehingga tidak terputus kelangsungan ajaran Islam.
- 3) Dakwah juga memiliki fungsi korektif dan itu berarti memperbaiki etika yang buruk dan menghentikan perilaku yang buruk.¹⁵

d. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah akan ditekankan secara lebih rinci dalam pembahasan berikut ini, yang berangkat dari pembahasan sebelumnya tentang fungsinya. Padahal, tujuan dakwah adalah menghapuskan Islam sebagai agama bagi umat manusia secara keseluruhan, yaitu membina individu-individu yang memiliki sifat-sifat akidah, ibadah, dan akhlak. Dakwah bertujuan mengubah sikap mental dan perilaku negatif masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan keislaman mereka tanpa merasa terpaksa.¹⁶

Setiap bidang atau tahapan dakwah memiliki tujuan utama, tujuan sekunder, dan lain sebagainya. Semua ini dilakukan untuk sepenuhnya menyampaikan tujuan dakwah. Dari uraian di atas, dakwah secara umum maupun khusus memiliki tujuan:

- 1) Mendorong individu non-Muslim untuk masuk Islam.
- 2) Mengislamkan orang Islam yang berarti meningkatkan akidah Islam dan umat Islam lebih baik sehingga mereka mengamalkan Islam sebagai agama secara utuh.
- 3) Menyebarkan kebaikan dan menghentikan penyebaran kemaksiatan, yang akan merugikan kehidupan manusia

¹⁴Kemenag, "Surah Al-Baqarah," Quran.kemenag.go.id, diakses pada tanggal 29 Oktober 2022 pukul 13.30 WIB, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/257>.

¹⁵Achmad Farid, "Kontekstualisasi Dakwah Melalui Zakat Perspektif Umar Bin Khatab," *Jurnal Kontekstualisasi Dakwah Melalui Zakat* 2, no. 2 (2016): 68-69.

¹⁶Husnul Hatimah, "Integrasi Dakwah dan Ekonomi Islam," *Jurnal Al Qardh* 5, no. 1 (2017): 5.

dan masyarakat, agar masyarakat menjadi tentram atas keridhaan Allah SWT.

- 4) Membentuk individu dan masyarakat sehingga Islam menjadi standar perilaku di semua bidang kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

e. Strategi Dakwah

Strategi pada hakekatnya adalah proses perencanaan (*planning*) dan pengelolaan (*management*) suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷ Namun, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, strategi harus mampu menunjukkan taktik operasional selain berfungsi sebagai peta jalan yang hanya memberikan arahan. Dalam prakteknya, pendekatan yang dilakukan dapat bergeser dari waktu ke waktu berdasarkan keadaan dan situasi. Oleh karena itu, strategi adalah kapasitas ahli untuk mengelola dan merencanakan sesuatu, tujuan strategi adalah untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁸

Penggunaan dana, sumber daya, dan peralatan yang tersedia untuk memenangkan pertempuran adalah inti dari strategi, dan itu berasal dari lingkaran militer. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan modern, istilah ini nampaknya digunakan oleh berbagai organisasi non-militer, termasuk organisasi kemasyarakatan seperti Nahdlatul Ulama (NU), dalam proses pengembangan dakwahnya. Hal ini tidak diragukan lagi karena dakwah adalah kegiatan yang melibatkan mengajak orang lain untuk suatu tujuan, dalam hal ini adalah menempuh jalan Allah. Efisiensi dan efektivitas dapat dilihat dalam (QS. An-Nahl: 125):

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula)

¹⁷Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 31.

¹⁸Mohd. Rafiq, “Strategi Dakwah Antar Budaya,” *Jurnal Hikmah* 14, no. 2 (2020): 291.

yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”¹⁹

Dari ayat di atas, kita dapat mengetahui bahwa di dalamnya juga memuat metodologi atau cara-cara yang harus ditetapkan dalam melaksanakan suatu aktivitas dakwah, yang tentunya harus disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Dengan kata lain, pengertian dakwah atau seruan pada jalan Allah pada ayat di atas menunjukkan bahwa tugas dakwah harus memperhatikan berbagai cara dan strategi untuk mencapai tujuan tanpa mengabaikan kondisi mad'u (obyek dakwah).

Memang sulit untuk memahami arti dari istilah "strategi". Hal ini disebabkan literatur yang diperoleh dari satu sumber seringkali memberikan definisi yang berbeda dari istilah tersebut. Bahkan bisa dikatakan belum ada definisi standar yang ditetapkan untuk istilah tersebut. Seperti dalam kasus strategi dakwah, hal ini menunjukkan bahwa istilah strategi mencakup kemungkinan yang sangat luas.

Azas kemampuan dan keahlian da'i, azas sosiologis yang membahas masalah-masalah yang erat kaitannya dengan kejiwaan manusia, azas efektivitas dan efisiensi yang berarti bahwa dalam kegiatan dakwah ada harus ada keseimbangan antara biaya, waktu, dan tenaga yang dikeluarkan, dan azas filosofis yang membahas masalah-masalah yang berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses atau dalam kegiatan dakwah. Asas-asas tersebut yang harus diperhatikan dalam strategi dakwah untuk usaha dakwah.²⁰

Strategi dakwah adalah strategi atau cara melaksanakan suatu tujuan tertentu pada suatu tata cara yang mempunyai alternatif-alternatif untuk mencapai suatu hasil akhir yang menyangkut tujuan menyuruh orang berbuat baik dan mencegah orang berbuat jahat, baik dengan lisan dan perbuatan atau perilaku, dengan kesadaran dan rencana yang sistematis agar manusia beriman kepada Allah SWT. Hal ini

¹⁹Kemenag, "Surah An-Nahl," Quran.kemenag.go.id, diakses pada tanggal 29 Oktober 2022 pukul 13.30 WIB, <https://quran.kemenag.go.id/surah/16/125>.

²⁰Moh. Rafiq, "Strategi Dakwah Antar Budaya," *Jurnal Hikmah* 14, no. 2 (2020): 292.

dapat dipahami berdasarkan uraian beberapa pengertian di atas.²¹

f. **Macam-Macam Strategi Dakwah**

Dalam strategi dakwah dibagi menjadi dua macam yaitu strategi dakwah kultural dan strategi dakwah struktural yang didefinisikan sebagai berikut.²²

1) Strategi Dakwah Kultural

Syamsul Hidayat mendefinisikan strategi dakwah kultural berikut ini.

“Strategi dakwah budaya atau kultur adalah kegiatan dakwah yang melihat potensi dan kecenderungan masyarakat sebagai insan yang berbudaya guna menghasilkan kearifan budaya Islam alternatif, yaitu berbudaya dan beradab serta memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ilmu keislaman dari Al-Qur'an dan Al Hadis dan berangkat dari kearifan budaya yang diresapi kemusyrikan, tahayul, dan khurafat.”

Hussein Umar mengartikan strategi dakwah kultural seperti berikut.

“Strategi dakwah kultural merupakan refleksi pemahaman, pendekatan, dan filosofi bidang dakwah. Alhasil, metode yang dipilih lebih mencerminkan budaya dan kondisi lingkungan daerah tersebut.”

Untuk memahami taktik dakwah kultural, ada dua istilah utama yang diturunkan dari dua pendapat di atas. Pertama, strategi dakwah kultural adalah dakwah yang menitikberatkan pada orang banyak atau manusia sebagai makhluk berbudaya. Kedua, strategi dakwah kultural adalah strategi mengemas Islam sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.

Oleh karena itu, strategi dakwah kultural merupakan salah satu cara untuk mengimplementasikan misi Islam yang terbuka, toleran, dan akomodatif di masyarakat

²¹Najamuddin, “Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh),” *Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2020): 28-32.

²²Alim Puspianto, “Strategi Dakwah Masyarakat Kota,” *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2021): 56-57.

tempat dakwah dilaksanakan. Pendekatan kearifan budaya lokal digunakan dalam strategi dakwah ini.²³

2) Strategi Dakwah Struktural

Kegiatan dakwah yang menggunakan kekuasaan, birokrasi, dan kekuatan politik untuk memperjuangkan Islam disebut sebagai strategi dakwah struktural. Sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai strategi dakwah struktural jika benar-benar berdakwah secara serius dan intensif serta berupaya mentransformasikan Islam menjadi bendungan yang berdampak pada dasar negara. Akibatnya, strategi dakwah struktural memiliki kecenderungan untuk terjun ke politik atau kekuasaan.

Strategi dakwah yang melalui jalur kekuasaan merupakan strategi dakwah struktural. Jika kegiatan dakwah memerlukan penggunaan struktur teknis berupa lembaga dan birokrasi negara, yang semuanya itu bermuara pada pengambilan keputusan politik untuk kepentingan dakwah Islam, maka strategi ini disebut sebagai strategi struktural.²⁴

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Kearifan Budaya Lokal Sebagai Strategi Dakwah

a. Faktor Pendukung

Dapat dikatakan bahwa faktor pendukung adalah syarat-syarat yang dapat menopang terlaksananya sesuatu. Faktor pendukung dibagi menjadi dua yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor dari dalam disebut faktor internal. Kesadaran diri inilah yang menyebabkan masalah internal ini. Contoh dari faktor internal adalah kesadaran pentingnya menerapkan ilmu yang telah diperoleh, merasakan perlu kepada Allah, dan memahami agama dengan baik.

2. Faktor eksternal

Salah satu pengertian faktor eksternal adalah sesuatu yang berasal dari luar. Ketika faktor internal mulai berkurang, maka faktor eksternal tersebut akan berperan dalam memotivasi individu. Pengaruh lingkungan yang mendukung merupakan salah satu contoh dari faktor eksternal ini.

²³Kutbuddin Aibak, "Strategi Dakwah Kultural dalam Konteks Indonesia," *Jurnal Mawa'izh* 1, no. 2 (2016): 269-284.

²⁴Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 170.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi dalam proses implementasi. Contoh dari faktor penghambat adalah pandangan masyarakat yang masih kurang tentang implementasi kearifan budaya lokal sehingga menyebabkan seseorang kurang mendukung untuk mengimplementasikannya.²⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas terkait permasalahan kearifan budaya lokal tidak hanya sedikit yang sudah diselesaikan khususnya dalam dunia dakwah. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang meneliti terkait kearifan budaya lokal sebagai strategi dakwah, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dodi Candra, M. Joharis dan Zulkifli dari UIN Sumatera Utara dan UNIMED Sumatera Utara. Di dalam penelitian yang berjudul “Budaya Sebagai Strategi Dakwah (Studi Kasus Budaya Kenduri Masyarakat Jawa Desa Sijambi)” dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Kenduri juga terdapat pesan-pesan dakwah di dalamnya sehingga dapat dijadikan sebagai strategi dakwah. Salah satu pesan dakwah yang ada di dalam budaya Kenduri yaitu penyampaian pesan dakwah secara verbal yang terdapat pada prosesi pembacaan kalimat-kalimat *tayyibah*, tasbih, dzikir dan pembacaan doa. Pembacaan tersebut dalam tradisi Kenduri merupakan salah satu dakwah budaya yang disampaikan secara lisan. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan skripsi yang akan disusun oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu menjelaskan budaya Kenduri sebagai strategi dakwah di Desa Sijambi sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni implementasi kearifan budaya lokal sebagai strategi dakwah di Masjid Jami’ At-Taqwa (perspektif historis). Persamaan penelitian terdahulu dengan skripsi yang akan disusun oleh

²⁵Salmin, “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Bima,” *Jurnal Administrasi Negara* 14, no. 3 (2017): 102.

- peneliti yakni sama-sama menjelaskan strategi dakwah dan menggunakan metode kualitatif.²⁶
2. Heru Juabdin Sada, Rijjal Firdaos, dan Yunita Sari dari UIN Raden Intan Lampung. Dengan judul penelitian “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Nemui Nyimah* di Masyarakat Lampung Pepadun” Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut temuan penelitian ini, implementasi budaya *Nemui Nyimah* oleh masyarakat Tiyuh Panaragan dapat dilihat dalam kegiatan silaturahmi seperti mengunjungi dan menyambut tamu. Berdasarkan hasil kajian, *Nemui Nyimah* merupakan budaya eksplisit yang artinya tida terlihat dalam bentuk apapun, namun budaya *Nemui Nyimah* umumnya hadir dalam kegiatan yasinan, *ngakuk majeu* (mengambil gadis), dan *manju debingei*. Penelitian sebelumnya dan skripsi yang akan ditulis peneliti berbeda karena yang pertama menyelidiki implementasi nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan yang kedua meneliti implementasi kearifan budaya lokal. Persamaan penelitian terdahulu dengan skripsi yang bakal disusun peneliti yakni sama-sama mengupas mengenai implementasi dan memakai metode penelitian kualitatif.²⁷
 3. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Ramdhani dari IAIN Bengkulu. Penelitian dengan judul “Dakwah Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Suku Lembak Kota Bengkulu” dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik. *Berayak*, *kolp ngaji*, dan *klop berdzikir* adalah contoh dakwah kepada masyarakat suku Lembak yang sudah cukup lama dipraktikkan dan tetap dipertahankan secara konsisten, menurut temuan penelitian ini. *Berayak* dipandang sebagai tempat anggota masyarakat (mad'u) dapat berbicara dengan para pemuka agama (da'i) tentang Islam. Sementara itu, *klop ngaj idan klop berdzikir* sebagai media dakwah melahirkan pemikiran dalam melakukan pelajaran Islam, khususnya keakraban dengan membaca dan mengetahui substansi Al-Qur'an dalam majelis tajwid, serta

²⁶Dodi Candra, dkk, “Budaya Sebagai Strategi Dakwah (Studi Kasus Budaya Kenduri Masyarakat Jawa Desa Sijambi)”, *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 2 (2022): 366.

²⁷Heru Juabdin Sada, dkk, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Nemui Nyimah* di Masyarakat Lampung Pepadun”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 311.

menghayati substansi ayat islam dalam kitab berjanzi di *klop berdzikir*. Kegiatan tersebut secara rutin dilakukan dengan praktik-praktik yang membawa dakwah Islam dan budaya lokal menjadi selaras dan sinkron. Peneliti bermaksud untuk menulis skripsi berdasarkan karakteristik penelitian sebelumnya yang mengkaji dakwah berbasis budaya lokal di Suku Lembak Kota Bengkulu. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kearifan budaya lokal yang ada di Masjid Jami' At-Taqwa Desa Loram Kulon. Persamaannya yakni keduanya mengupas mengenai budaya lokal yang berhubungan dengan dakwah dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.²⁸

4. Agus Efendi dari SMP Negeri 1 Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Dengan judul penelitian “Implementasi Kearifan Budaya Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta sebagai Sumber Pembelajaran IPS” dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif digunakan pada penelitian ini. Menurut temuan penelitian ini, kajian sosial penting sumber belajar di lingkungan yang kualitasnya semakin menurun adalah kearifan budaya masyarakat Kuta tentang pelestarian lingkungan. Siswa harus diajarkan nilai penting dari budidaya alam secara berkelanjutan dan seimbang. Sebagai anggota masyarakat, akal manusia merupakan sumber dari nilai tersebut dan berfungsi sebagai pedoman dalam aktivitas sehari-hari. Sistem budaya yang berkembang dalam masyarakat Kuta mengandung banyak nilai. Keteladanan, keberanian, interaksi pribadi dan sosial, tanggung jawab, pengorbanan diri, solidaritas, kerjasama, gotong royong, kebersamaan, sopan santun, kemandirian, kesederhanaan, produktivitas, efisiensi, persamaan (*equality before the law*), keberlanjutan, dan keseimbangan lingkungan adalah nilai-nilai yang harus disampaikan kepada siswa. Sejak awal keberadaannya hingga saat ini, sikap dan perilaku masyarakat Kuta dibentuk oleh nilai-nilai tersebut, yang bersumber dari mitos, tabu, dan sistem pengetahuan lokal. Penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah implementasi kearifan budaya lokal sebagai strategi dakwah di Masjid Jami' At-Taqwa (perspektif historis), sedangkan penelitian sebelumnya membahas implementasi kearifan budaya lokal pada masyarakat adat Kampung Kuta

²⁸Rahmat Ramdhani, “Dakwah Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Suku Lembak Kota Bengkulu”, *Jurnal Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication*1, no. 1 (2019): 204-205.

sebagai sumber pembelajaran IPS. Inilah perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya. Persamaan dari penelitian skripsi yang hendak disusun peneliti dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama mengupas tentang implementasi kearifan budaya lokal dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.²⁹

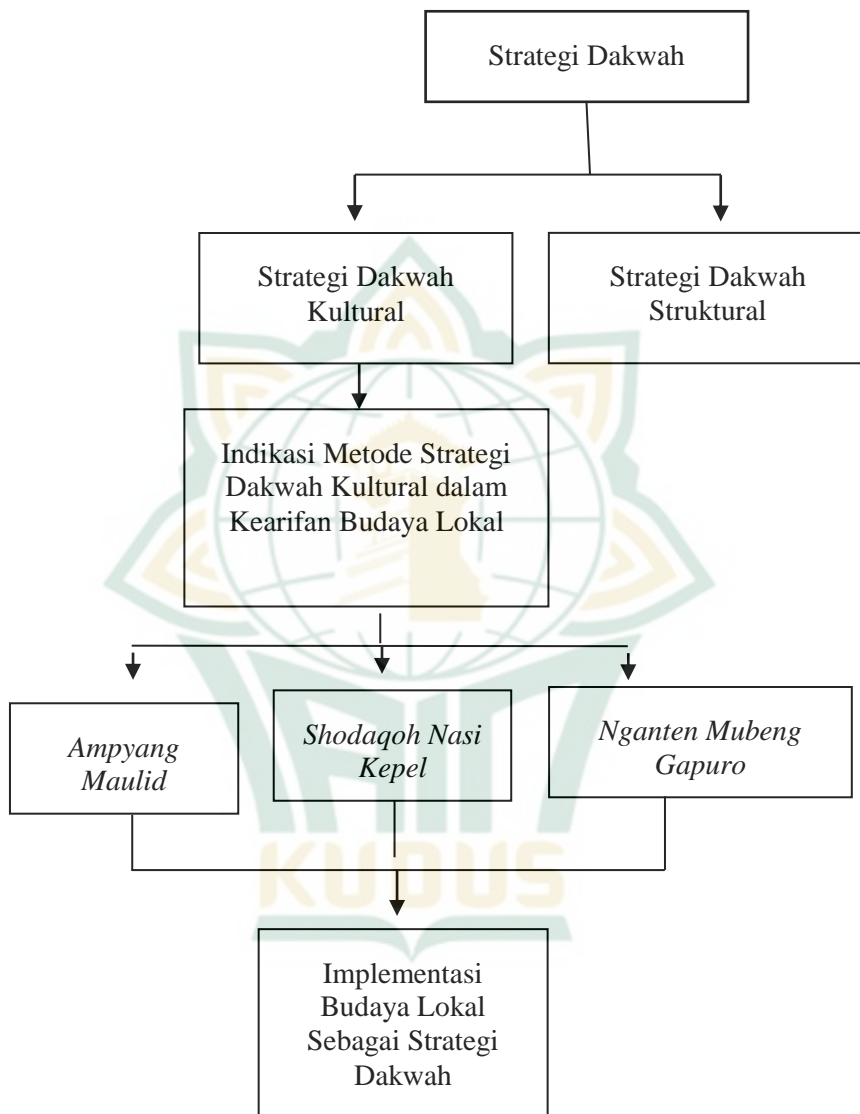
Sebuah penelitian, berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas, memiliki judul yang hampir sama dengan apa yang akan peneliti lakukan. Penelitian dilakukan oleh Dodi Candra, M. Joharis dan Zulkifli dengan judul “Budaya Sebagai Strategi Dakwah (Studi Kasus Budaya Kenduri Masyarakat Jawa Desa Sijambi)” penelitian ini memfokuskan pada tradisi atau budaya Kenduri yang menjadi media dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam pada masyarakat Jawa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dengan judul “Implementasi Kearifan Budaya Lokal Sebagai Strategi Dakwah di Masjid Jami’ At-Taqwa Desa Loram (Perspektif Historis)”. Di sini peneliti akan memfokuskan pada implementasi dari kearifan budaya lokal yang ada di Masjid Wali Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus sebagai strategi dalam dakwah.

C. Kerangka Berfikir

Berikut akan diuraikan kerangka tentang Implementasi Kearifan Budaya Lokal sebagai Strategi Dakwah di Masjid Jami' At-Taqwa Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus (Perspektif Historis) sesuai dengan kajian teori dan tujuan penelitian tersebut di atas:

²⁹Agus Efendi, “Implementasi Kearifan Budaya Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta sebagai Sumber Pembelajaran IPS”, *Jurnal Sosio Didaktika* 1, no. 2 (2014): 216-217.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Penjelasan dari kerangka berfikir di atas adalah strategi dakwah dibagi menjadi dua macam yaitu strategi dakwah kultural dan strategi dakwah struktural. Penelitian skripsi yang hendak dilakukan peneliti merujuk pada strategi dakwah kultural yang diindikasikan dalam kearifan budaya lokal, karena strategi dakwah

kultural merupakan strategi dakwah dengan menggunakan pendekatan kearifan budaya lokal seperti strategi yang digunakan oleh Sultan Hadirin dalam menyampaikan dakwahnya yaitu melalui kearifan budaya lokal yang ada di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Sehingga terciptanya kearifan budaya lokal oleh Sultan Hadirin yang digunakan untuk menyampaikan dakwahnya antara lain *Ampyang Maulid*, *Shodaqoh Nasi Kepel*, dan *Nganten Mubeng Gapuro*. Kemudian kearifan budaya lokal tersebut yang diimplementasikan sebagai strategi dakwah.

